

TAFSIR FEMINIS M.QURAIISH SHIHAB: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah

Atik Wartini

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

hadi.ari11@yahoo.com

ABSTRAK

Sebuah interpretasi dan pemahaman selalu berdasarkan kondisi sosial, politik, dan budaya mereka. Al Misbah adalah salah satu penafsiran Alquran modern Indonesia yang terkenal yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Artikel ini berhubungan dengan pemikiran Quraish tentang perempuan melalui tafsirnya. Tulisan Ini menyimpulkan bahwa Quraisy membuat interpretasi kuno, tapi ia tidak menyangkal adanya interpretasi baru. Ia membangun jembatan dan alur rantai sehingga interpretasi sensitif gender dapat dipertimbangkan dalam penafsiran masa depan. Pembaharuan ini mengalami kemajuan perlahan dan pasti, dapat dibuktikan dengan tidak adanya penolakan dalam penafsiran ketika ia menafsirkan ayat-ayat tentang wanita dan isu-isu gender.

Kata kunci: Penafsiran Qur'an, Al-Misbah, Ayat Gender

ABSTRACT

An interpretation and understanding are always based on their social, political, and cultural condition. Al-Misbah is one of famous Indonesian modern Qur'anic interpretation written by M. Quraish Shihab. This article

deals with Quraish's thought about women through his tafsir. It concludes that Quraish makes an old interpretation, but he doesn't deny the existence of a new interpretation. He builds a bridge and a chain groove so that gender sensitive interpretation may be tidaken into consideration in the interpretation of the future. The renewal is progressing slowly and surely, it can be proved by the absence of rejection in his interpretation when he interprets the verses about women and gender issues.

Keywords: *Quranic Interpretation, Al-Misbah, Gender Verses.*

A. Pendahuluan

Perbedaan laki-laki dan perempuan terkadang masih menyimpan berbagai macam permasalahan, terutama tentang peran dan substansi kejadiannya dalam masyarakat. Meskipun perbedaaan dari segi anatomi biologis, laki-laki dan perempuan ini adalah sesuatu yang bersifat jelas, namun perbedaan ini terkadang masih melahirkan ketidakadilan pada salah satu pihak. Karena perbedaan secara biologis ini, menghasilkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi dari budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan konsep gender. Ketika terjadi ketimpangan dalam menentukan peran dalam sosial masyarakat akibat interpretasi budaya terhadap jenis kelamin inilah yang menghasilkan ketidakadilan gender.

Para feminis muslim cukup menyadari bahwa kondisi yang dialami oleh para perempuan, khususnya di negara-negara Islam, bukanlah tanpa sebab. Oleh karena itu, mereka mencoba mengkaji dan mengarahkan perhatian kepada sumber yang menyebabkan terjadinya ketimpangan terhadap kaum perempuan. Karena umat Islam sangat memegang teguh ajaran Islam sebagai landasan filosofisnya, maka sumber utama ajaran dalam Islam, yaitu al-Quran dan Hadis.

Para feminis menyadari bahwa penting untuk melakukan pendekatan studi dan kajian-kajian, juga reinterpretasi terhadap

sumber utama tersebut. Ini disebabkan cara berpikir dan tindakan seorang muslim dalam kehidupannya, serta kesadaran tentang apa yang sedang dihadapi oleh kaum perempuan tidak lepas dari penafsiran al-Quran dan Hadis. Sementara beberapa ayat dan hadis secara lahiriah terkadang lebih memihak laki-laki dan menindas perempuan.

Salah satu penyebab pandangan tidak adil gender dalam Islam adalah budaya patriarki (Fakih, 1996: 215) yang ditandai dengan dominasi laki-laki dalam pendidikan dan keilmuan. Penafsir al-Quran dari kaum laki-laki masih jarang sekali memperhatikan aspek sisi-sisi feminis atau memperjuangkan kepentingan kaum perempuan. Hal tersebut terjadi dalam kurun yang sangat lama dan mungkin sudah mengendap dan menjadi sebuah keyakinan selama berabad-abad lamanya (Mernisi dan Hasan, 1995: 70).

Keterkaitan antara penafsir al-Quran dengan cara pandang muslim tersebut menghasilkan produk penafsiran yang bias laki-laki sehingga terjadi pengekanan norma-norma keadilan dan sifat egaliter yang menjadi hak perempuan, yang diatasnamakan sebagai sebuah dogma agama atau dari ajaran al-Quran (Engineer, 1994: 1-2).

Berangkat dari asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa diskriminasi perempuan salah satu faktornya adalah disebabkan oleh penafsiran-penafsiran yang bias patriarkhi dan tidak memberikan porsi keadilan dan hak-hak perempuan dalam kesetaraan. Berangkat dari pandangan ini, artikel berikut berupaya mengulas wawasan gender salah satu ulama kontemporer Indonesia yaitu Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab bercorak sastra kemasyarakatan (adab Ijtima'i) dengan mengungkapkan kesan dan pesan dalam al-Quran.

B. Pembahasan

1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten Sidendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 km dari kota Ujung Pandang. (M. Quraish Shihab, 2004: 6). Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia).

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat. Pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak, menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah al-Khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang, dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (Shihab, 2004: 6; Ghafur, 2008: 236). Menurut M. Quraish Shihab, sejak usia 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar al-Quran. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu, yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi al-Quran. Di samping ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan sang ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap ilmu-ilmu dasar ke-Islaman.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyah. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan

diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Quran dengan judul *Al-I'jaz al-Tasri' Li Al-Quran Al-Karim*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baqa'iy Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Quran dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu di antaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Quran secara komprehensif (Kasmantoni, 2008: 31).

Jabatan lain di luar kampus yang pernah diembannya antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984: anggota *Lajnah Pentashih al-Quran* Departemen Agama sejak 1989. Selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu al-Quran Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Beliau juga menjabat Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha

MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air (Shihab, 1993: 13).

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Februari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. (Saiful, 238). Di harian Pelita, ia mengasuh rubrik “*Tafsir Amanah*” dan juga menjadi Anggota Dewan Redaksi majalah *Ulum al-Quran* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Quran (PSQ) Jakarta (Shihab, 2007: 297).

Sebagai *mufassir* kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karyanya adalah :

1. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI. di Jakarta.
3. *Mahkota Tuntunan Illahi : Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan Untagama .di Jakarta.
4. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat*, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.
5. *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, 1994 diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung.
6. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.

7. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Quran untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
8. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
9. *Hidangan Ayat-Ayat Tablil*, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
10. *Tafsir al-Quran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.
11. *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 diterbitkan Mizan di Bandung.
12. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab*, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
13. *Menyingkap Ta'bir Illahi : al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Quran*, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
14. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Prakstis untuk Menuju Haji Mabruur*, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
15. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah*, tahun 1998 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
16. *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat: dalam Al-Quran dan as-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
17. *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Quran dan Hadits*, Tahun 1999 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
18. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta.

19. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume II, III* tahun 2001 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
20. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume IV*, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
21. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume V*, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
22. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume VI*, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
23. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume VII*, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
24. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume VIII*, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
25. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume VIX*, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
26. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume X*, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
27. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume XI*, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
28. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume XII*, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.

29. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume XIII*, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
30. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume XIV*, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
31. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume XV*, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
32. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
33. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Republika di Jakarta.
34. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
35. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
36. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta .
37. *Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an Quran di Jakarta.
38. *Perempuan, dari Cinta Sampai Sexs, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
39. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt swt*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
40. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.

41. *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Quran*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung.
42. *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata*, jilid I, II, II tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas di Jakarta.
43. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Quran. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* merupakan mahakaryanya. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu *muffasir* Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Quran 30 juz dalam 15 Volume.

2. Corak Pemikiran dan Tafsir M. Quraish Shihab

M.Syafi'i Anwar (1995: 182) mengklasifikasikan cendekiawan muslim dalam beberapa tipologi . *Pertama*, yaitu tipologi Fformalistik, dalam tipologi ini sosok cendekiawan muslim lebih menonjolkan format-format keagamaan yang formal-normatif dalam menerapkan ajaran Islam dalam ruang publik. Orientasi yang di-bangun misalnya adalah membuat partai Islam, sistem politik Islam, dan yang paling menonjol adalah formalisasi dan politisasi Islam dan simbol-simbol keagamaan secara formal. *Kedua* adalah tipologi Substantivistik, tipologi ini menggambarkan tentang substansi ibadah dengan peribadatan, dan tidak terjebak pada simbolisasi agama Islam. Islam dipahami dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam berbagai bidang. *Ketiga*, tipologi Transformatik, dalam tipologi ini lebih menitikberatkan pandangan ajaran Islam yang paling utama berkaitan dengan kemanusiaan. Dalam hal ini ajaran Islam berupaya menjadi gerakan yang memperdayakan umat sehingga mengarahkan kepada pembebasan manusia dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan,

ketidakadilan. *Keempat*, tipologi Totalistik adalah tipologi yang dibangun dengan mendambakan Islam yang menyeluruh (*kaffah*), tidak ada ruang partikularistik dan pluralitas. Mereka berupaya membangun pemahaman yang fundamental, walaupun mereka terbuka terhadap diskursus intelektual dan pendekatan ilmiah. *Kelima*, tipologi Idealistik, tipologi ini berpandangan bahwa pandangan dunia harus menjadikan seorang muslim yang dibentuk oleh wahyu. Namun pandangan dunia belum dirumuskan secara tuntas dan sistematis sehingga perlu dipahami secara cerdas dan kontekstual sesuai dengan dinamika dan perubahan zaman. *Keenam*, tipologi Realistik, tipologi ini berpandangan bahwa Islam harus hadir dan mengaktualisasikan dirinya secara realistik dalam berbagai keragaman yang ada. Dengan demikian ajaran Islam dipadukan dengan budaya lokal.

Berdasar tipologi di atas, M. Quraish Shihab termasuk dalam kategori tipologi Ssubstantif, Ttransformatif, dan Idealistik. Tiga analisis yang menjadi bahan renungan penulis adalah *pertama*, M. Quraish Shihab adalah seorang figur yang moderat. Sikap moderatnya terbukti dengan gagasan-gagasannya yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Quraish berhasil menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam. *Kedua*, M. Quraish Shihab seorang penafsir yang kontekstualis. Dalam hal ini ia menekankan untuk memahami wahyu Illahi dengan cara kontekstual dan tidak terjebak pada makna tekstual. Walaupun masih harus berpodaman pada kaidah-kaidah tafsir yang masih baku. Serta menekankan perlunya hati-hati dalam menafsirkan al-Quran sehingga tidak terjatuh pada kekeliruan penafsiran yang mengakibatkan suatu pendapat atas nama al-Quran.

Jika dilihat dari aliran tafsir, terdapat dua corak aliran. *Pertama* adalah berperspektif klasik-tekstualis. Pemikiran yang digolongkan dalam aliran ini adalah pandangan ulama yang bersifat

konvensional (mapan) dan sangat terikat pada harfiah teks (*nash*), yang terkesan kaku dan diskriminatif terhadap perempuan.

Model penafsiran yang *kedua*, yaitu penafsiran berperspektif modern-kontekstualis. Pemikiran modern-kontekstualis inilah yang menawarkan paradigma baru dalam memahami gender, yang mengusung tema kesetaraan gender dan pembebasan perempuan. Penafsir lebih menekankan aspek kontekstualitas teks daripada tekstualitas teks dalam memahami nash al-Quran dan Hadis sehingga pemikiran model ini selalu adaptif dan fleksibel. Adaptif berarti bisa mengakomodir perubahan keadaan dengan lebih baik, sedangkan fleksibel dapat mengubah sesuai dengan konteks penafsiran dan problem kekinian.

Apabila dilihat dari kacamata aliran penafsiran Hermenutika, dalam aliran ini dapat dibagi tiga aliran utama (Syamsudin, 2009: 26).. *Pertama*, aliran objektivis, aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, serta simbol-simbol kehidupan), jadi penafsiran adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. *Kedua*, aliran subjektivis, adalah aliran yang menekankan peran pembaca/penafsir dalam pemaknaan terhadap teks, dan *ketiga*, aliran objektivis-cum-subjektivis, aliran ini berada di tengah-tengah antara dua aliran di atas, yang bisa dimasukkan dalam kategori pemikiran Gracia, aliran ini mencari keseimbangan antara pencarian makna teks dan peran pembaca dalam penafsiran. M. Quraish Shihab bila dilihat dari tiga pandangan terakhir, ia masih menempati kelompok yang pertama karena masih terpaku pada objek tertulis.

Dalam menulis karya tafsir ini M. Quraish Shihab menggunakan metode penafsiran tahlili yakni analitis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Usmani. Metode ini terlihat jelas dalam tafsir al-Misbah di mana beliau memulai manafsirkan ayat dari Surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas.

Sedangkan jika dilihat dari corak penafsiran, maka corak penafsiran tafsir al-Misbah termasuk dalam katagori Tafsir *Adaby Ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok diturunkan al-Quran, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial seperti pemecahan masalah umat dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat (Shihab dkk, 2000: 184).

3. Kesetaraan Gender Menurut Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menyatidakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah suatu yang menjadi kepastian. Karena perbedaan sudah menjadi kodrat yang sudah termaktub dalam al-Quran. Perbedaan tersebut dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan. (M. Quraish Shihab: xxvi). Menurut M. Quraish Shihab dalam pandangan Islam diciptidakan oleh Allah swt swt dengan kodrat, dalam al-Quran disebutkan :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ [القمر: ٤٩]

“*Sesungguhnya sesuatu Kami ciptidakan dengan qadar.*”

Oleh para pakar, *qadar* berarti ukuran-ukuran atau sifat-sifat yang ditetapkan oleh Allah swt swt bagi segala sesuatu. Dalam hal itulah yang dimaksudkan dalam istilah *qodrat*. Dengan demikian laki-laki maupun perempuan, sebagai makhluk individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Allah swt swt selain menciptidakan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan namun juga memberikan anugerah keistimewaan pada keduanya, al-Quran memberikan isyarat dalam Q. al-Nisa' (4) :32) :

“*Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah swt swt terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain, laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya.*”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan yang sudah diciptakan oleh Allah swt swt terhadap laki-laki dan perempuan, menyebabkan adanya fungsi utama yang harus mereka emban masing-masing. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan berbeda atas dasar fungsi dan berbeda-beda dalam tugas yang diemban. Laki-laki dan perempuan juga memperoleh kesamaan hak, atas apa yang diusahakannya atau sesuai dengan apa yang menjadi kewajibanya.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan biologis manusia tidak menjadikan perbedaan atas potensi yang diberikan oleh Allah swt swt kepada manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang sama yang dianugerahkan oleh Allah swt swt swt. Di dalam al-Quran, Allah swt swt swt memuji *Ulul Albab*, yaitu yang berzikir dan memikirkan tentang kejadian dan bumi. *Zikir* dan pikir yang mengantarkan manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia alam semesta. *Ulul albab* tidak terbatas dalam laki-laki tetapi juga untuk perempuan. Karena setelah al-Quran menguraikan ayat-ayat yang membahas sifat-sifat *ulul albab*, berikutnya Al-Quran menegaskan dalam Q.S. Ali Imran (3) : 195 :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ
بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
لَا أَكْفُرُنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخِلَتْهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaan mereka dengan firman: Sesungguhnya Aku tidak akan menyia-nyaikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan.”

Dengan demikian, kaum perempuan setara dengan dan sejajar dengan kaum laki-laki dalam potensi intelektualnya. Sebagaimana kaum laki-laki, perempuan mempunyai kemampuan berpikir, mempelajari dan mengamalkan apa yang mereka hayati dari bertafakur dan berzikir kepada Allah swt swt dan juga dari yang mereka pikirkan dari alam semesta ini. (Quraish: xxxvii)

Laki-laki dan perempuan juga sama dan setara di hadapan Allah swt swt swt. Memang dalam al-Quran terdapat ayat yang berbicara tentang laki-laki sebagai pemimpin para perempuan (Q.S. An-Nisa (4) 34,) akan tetapi, kepemimpinan tersebut tidak boleh mengantarkan kepada kesewewang-wenangan. Karena al-Quran di satu sisi memerintahkan untuk tolong-menolong antara laki-laki dan perempuan pada sisi yang lain al-Quran juga memerintahkan untuk berdiskusi dan musyawarah dalam persoalan mereka. Tugas kepemimpinan itu selintas adalah sebagai sebuah keistimewaan dan “derajat yang tinggi” dari perempuan. Namun derajat itu adalah kebesaran hati suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban-kewajibannya. (Quraish: xxvii-xxviii)

Menurut Quraish Shihab, persamaan antara laki-laki dan perempuan baik laki-laki maupun perempuan, juga persamaan antar bangsa, suku, dan keturunan, adalah pokok ajaran dan prinsip utama dalam ajaran Islam, dalam al-Quran Allah swt swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt swt adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah swt swt Maha Mengetahui dan lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujarat (49) : 13)

Ayat di atas menegaskan tinggi rendah derajat seseorang ditentukan oleh nilai pengabdian dan ketidakwaan kepada Allah swt swt swt. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang mendasar dan substansial dalam beberapa hal utama seperti asal kejadian, hak-haknya dalam berbagai bidang, dan kedudukan serta perannya, tugas dan tanggung jawabnya (Shihab, 2002: 3-4),.

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menyatidakan penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan perempuan (hawa) yang berasal dari tulang rusuk laki-laki (Adam) sesungguhnya adalah sebuah ide yang mempengaruhi. Seperti yang pernah diutarakan oleh Rasyid Ridha bahwa ide tentang kisah Adam dan Hawa seperti itu adalah berasal dari kitab perjanjian lama. Dan sesungguhnya al-Quran tidak pernah memuat ide tersebut secara eksplisit di dalam redaksi ayat-ayatnya. Justru al-Quran diturunkan dalam rangka mengikis segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Sedangkan hak-hak perempuan baik hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, hak politik dan sebagainya, setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh para kaum laki-laki, demikian juga dengan kewajiban dan peran perempuan, al-Quran tidak mendiskriminasi perempuan, dan membicarakan hal itu semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan (Syihab, 2002: 7-16).

C. Simpulan

Visi gender M. Quraish Shihab sebagaimana dalam bahasan di atas terlihat mencoba menempatkan perempuan dalam bingkai kesetaraan dan persamaan hak-haknya dengan laki-laki. Quraish menekankan al-Qur'an Quran diturunkan dalam rangka mengikis segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan. Sedangkan hak-hak perempuan baik hak di luar rumah, hak memperoleh pendidikan, hak politik dan sebagainya setara dan sederajat dengan hak yang dimiliki oleh para kaum laki-laki. Al-Qur'an Quran tidak mendiskriminasi perempuan, dan membicarakan hal itu semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan, Quraish Shihab memegang pandangan tentang pentingnya mengangkat harkat dan martabat kaum wanita karena itu adalah amanah Al-Quran dan Hadis.

DAFTAR PUSTIDAKA

- Kasmantoni. 2008. “Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik”. Tesis Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- .Shihab, M. Quraish. 2007. *Esklikopedia Al-Quran: Kajian Kosa kata*. Jakarta: Lentera Hati
- _____, 2007. *Mukjizat Al-Quran, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan
- _____, 2004. *Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- _____, 2007. *Mu’jizat Al-Quran Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung : Mizan
- _____, 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* Jakarta: Lentera Hati
- Ghafur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufassir Al-Quran*, Yogyakarta: Pustidaka Insan Madani.

halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan

Index Subjek

Vol 6, No. 1 dan 2 2013

- Atabik, Ahmad, “Wajah Maskulin dalam Tafsir Al Qur’an: Studi Intertekstualitas Ayat-Ayat Kesetaraan Gender”. PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 2, Desember (2013).
- Farihah, Irzum, “Seksisme Perempuan dalam Budaya Pop Media Indonesia”. PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 1, Juni (2013).
- Fathurrosyid , ” Ratu Balqis Dalam Narasi Semiotika Al-Qur’an”. PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 2, Desember (2013).
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird, “Melihat Logika Al-Quran tentang Perempuan melalui Terjemah Reformis” . PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 2, Desember (2013).
- Kaltsum, Lilik Umami, “Rethinking Hak-Hak Perempuan dalam Pernikahan Telaah atas Pemikiran Tafsir Wahbah Al-Zuh{Aili<”. PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 2, Desember (2013).
- Karmilah, Mila, “Peran Ganda Perempuan di Lingkungan Pariwisata Bandung, Jawa Tengah”. ., PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 1, Juni (2013).
- Mahmudah, Nur, “Perempuan dalam Relasi Kuasa Tafsir Al Qur’an:
- Muflihah, “Aktualisasi Diri Perempuan di Tengah Kepentingan Domestik dan Publik”. PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 1, Juni (2013).

- Mustaqim, Muhamad, “Konstruksi dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan antara Tradisi, Keberagaman dan Kekerasan Seksual di Jawa”, *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 1, Juni (2013).
- Nasir, Amin, “Keteladanan Perempuan dalam Sastra Qur’ani: Analisis Kritik Sastra Feminis dalam Bahasa Al Qur’an”. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 2, Desember (2013).
- Nida, Fatma Laili Khoirun, “Penegakan Hak Reproduksi Perempuan melalui Kebijakan Keluarga Berencana di Indonesia”. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 1, Juni (2013).
- Purwanti, Ani, “Pengaturan Kesehatan Reproduksi Perempuan dan Implementasinya di Indonesia”. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 1, Juni (2013).
- Saidah, Nor, “Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur’an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al Qur’an”. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 2, Desember (2013).
- Sauda’, Limmatus, “Studi Perbandingan Atas Otonomi Perempuan dalam Al-Qur’an dan Bibel “. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 2, Desember (2013).
- Suhendra, Ahmad, “Kontestasi Identitas melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab Dalam Al Qur’an”. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 1, Juni (2013).
- Suhendra, Ahmad, dkk., ”Haid (Menstruasi) dalam Tinjauan Hadist”, *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 1, Juni (2013).

Telaah atas Corak Tafsir Ummu Salamah R.A. “.PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 2, Desember (2013).

Wartini, Atik, “Tafsir Feminis M.Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah)”. PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 2, Desember (2013).

Yulianti, Adiningtyas Prima, “Kerentanan Perempuan terhadap Penularan HIV & AIDS: Studi pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Pati, Jawa Tengah”. PALASTREN: Jurnal Studi Gender, Vol. 6, No. 1, Juni (2013).

